

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab 1 pendahuluan ini akan mengkaji secara runtut mengenai (1) latar belakang masalah penelitian (2) identifikasi masalah penelitian (3) pembatasan masalah penelitian (4) rumusan masalah penelitian (5) tujuan penelitian (6) manfaat hasil penelitian, yaitu sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Setiap manusia dalam kehidupan memerlukan pendidikan. Pendidikan ialah tindakan yang diadakan manusia sehingga mampu meluaskan kemampuan diri lewat pembelajaran. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: pendidikan merupakan kegiatan terencana yang bertujuan menciptakan kondisi belajar peserta didik menjadi aktif menumbuhkan segala kemampuan dirinya sehingga mempunyai keahlian berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam hal ini, pendidikan yang diikuti oleh kebanyakan orang adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah barisan pendidikan yang tersusun secara bertahap dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (Ilma, 2015). Pendidikan dasar yaitu pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar semestinya wajib ditempuh oleh peserta didik supaya lebih siap untuk masuk dalam pendidikan lebih lanjut, di karenakan pada periode inilah dapat ditentukan pertumbuhan masa depan anak. Pendidikan memberikan peluang bagi anak untuk bersaing di dunia global yang

semakin ketat sehingga pendidikan harus mampu mencetak anak menjadi manusia yang berkualitas.

Oleh karena itu, perubahan aspek pendidikan terus diupayakan agar mampu meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan potensi anak. Apabila di sekolah dasar mutu pendidikannya baik, maka pada tingkat selanjutnya dapat memunculkan mutu pendidikan yang baik pula. Hal ini mengharuskan perluasan upaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran. Berbagai macam cara bisa dilakukan untuk terus melakukan pembaharuan tersebut salah satunya adalah pembaharuan yang dilakukan pemerintah dalam pembaharuan kurikulum lama menjadi kurikulum baru yang sekarang digunakan yaitu kurikulum 2013. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 nomor 19 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan rancangan dan penataan tujuan, isi dan materi serta siasat yang dipakai sehingga menjadi panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar mencapai sasaran tertentu. Kurikulum memiliki peran yang penting dalam perubahan bangsa, maka pembaharuan kurikulum ini tetap dilaksanakan untuk menambah nilai pendidikan suatu bangsa. Kurikulum juga memungkinkan sekolah untuk meningkatkan pembelajaran serta menyesuaikan dengan lingkungan maupun kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan nilai pendidikan (Zaini, 2015).

Dalam peningkatan nilai pendidikan khususnya di Sekolah Dasar (SD), mutu pembelajaran dapat ditingkatkan dengan mengaitkan berbagai macam komponen. Riyana (2008) Berikut komponennya adalah: tujuan, bahan ajar, metode dan media, penilaian, peserta didik, dan pendidik. Pendidik dan peserta didik adalah sebuah unsur penting yang berperan pada jalannya pembelajaran di kelas. Pendidik dalam hal ini adalah guru yang menjadi ujung tombak jalannya pendidikan, peserta didik adalah objek dari pendidikan merupakan pihak yang sama pentingnya dalam sebuah kesuksesan pembelajaran. Guru mestinya mampu membangunkan semangat, kepercayaan dan harga diri peserta didik untuk menuntut ilmu selain itu, mampu menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif, kondusif dan seefektif mungkin sehingga terciptanya suasana kelas yang menyenangkan bersinergi dengan peserta didik sehingga menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Trianingsih, 2016). Peserta didik harus menyadari bahwa tugas utamanya adalah belajar dan guru sebagai fasilitator yang membantu kendala belajar peserta didik. Itulah sebabnya agar mencapai sebuah target dalam pembelajaran tidaklah harus selalu bergantung pada seorang guru. Namun, dengan peran dan tugasnya, profesionalisme menjadi wajib dimiliki oleh seorang guru. Guru yang kompeten memerlukan berbagai dukungan dalam menjalankan proses pembelajaran yang mendidik, sehingga tujuan bisa tercapai sesuai harapan.

Namun di lapangan masih banyak siswa pasif dan kurang berperan dalam pembelajaran. Mengakibatkan banyak siswa hanya condong menerima penyampaian guru sehingga pembelajaran tidak efektif. Oleh karena itu perlunya strategi dari guru untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Supaya mendapat hasil sesuai tujuan ada banyak strategi dapat dilakukan guru, diantaranya meningkatkan keterampilan pengadaan variasi. Variasi dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari model dan media pembelajaran. Segala sesuatu yang dipelajari, alangkah lebih baik diberikan variasi untuk membangkitkan semangat dalam mengikuti sebuah pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sumantri (2015) bahwa ciri siswa sd yang menonjol yaitu suka bermain, beraksi, bekerja dalam kelompok, dan merasakan, melakukan maupun mempertunjukkan sesuatu secara langsung. Oleh karena hal tersebut, kepiawaian guru mengadakan variasi dalam pembelajaran merupakan salah satu alasan penting guna memastikan kompetensi pengetahuan siswa.

Kompetensi pengetahuan yang diinginkan tentu saja bersumber dari sejumlah mata pelajaran yang dibelajarkan, Dalam kurikulum 2013 pembelajaran dikemas menjadi tematik. Hidayah (2015) Pembelajaran tematik adalah sebuah pembelajaran bagi anak sekolah dasar, dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran, salah satu diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran tematik muatan IPS di sekolah, khususnya sd lebih di maksud kepada wadah pendidikan agar semua kemampuan siswa di kembangkan dalam bentuk pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan

dasar IPS. Jika dibandingkan dengan muatan materi lainnya IPS juga penting, karena memberikan sumbangsih lumayan banyak dalam membentuk manusia unggul, dengan kriterianya adalah bisa memakai pemikiran untuk kemajuan umatnya. Nisa (2015) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah seperangkat fakta, kejadian, persepsi, generalisasi yang ada kaitannya dengan tingkah laku manusia demi membentuk dirinya, orang lain, bangsa maupun wilayah sekitarnya, bersumber pada pengalaman dahulu yang dapat digunakan untuk masa sekarang dan diantisipasi untuk masa mendatang.

Berangkat dari kenyataan dalam pembelajaran muatan IPS di sd, dapat diindikasikan tidak semua siswa menyukai pembelajaran muatan IPS yang kemungkinan disebabkan oleh materi IPS yang sangat luas dan kadang-kadang terlalu sulit dipahami bagi anak sd. Menyebabkan guru lebih mempunyai peran aktif daripada siswa, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran kurang. Karena ketidaksenangan siswa akan pembelajaran IPS dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, oleh karenanya, partisipasi guru meyakinkan siswa bahwa pembelajaran muatan IPS tidak membosankan sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada beberapa SD Negeri yang berada di Gugus VI Sukawati ketika pelaksanaan PPL-Awal, dan di lengkapi observasi selama 3 hari mulai dari tanggal 29 Oktober 2019 sampai 31 Oktober 2019 yang dilaksanakan sebelum penyusunan proposal dan skripsi ini dimana sebagian besar pembelajaran khususnya pembelajaran muatan IPS dilakukan dengan pembelajaran konvensional

menggunakan ceramah dan terkesan monoton dengan keadaan peserta didik yang pasif, tidak fokus, mengantuk, dan kurang adanya interaksi saat proses pembelajaran. Siswa belum sepenuhnya mampu menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan banyak siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Terlihat dari pendataan nilai Penilaian Tengah Semester IPS yang dilaksanakan di SD Negeri Gugus VI Sukawati Gianyar yaitu dari 275 siswa, 160 atau 58,1% belum memenuhi KKM, sedangkan 115 siswa atau 41,8% sudah mampu mencapai nilai KKM. Oleh karena itu, perlu diterapkan dan dikembangkan suatu variasi berupa model dan media pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk merangsang penguasaan kompetensi pengetahuan yang lebih baik. Berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian siswa terhadap indikator – indikator yang diturunkan dari kompetensi dasar. Pencapaian tersebut dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Beragam usaha dapat guru lakukan dalam menolong anak didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, diantaranya memakai berbagai model pembelajaran.

Berbagai model pembelajaran bisa menjadi pilihan bagi seorang guru untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat karakteristik siswa sekolah dasar yang senang dibelajarkan dalam kelompok dan IPS merupakan ilmu yang mengkaji banyak permasalahan sosial, secara tidak langsung peserta didik diarahkan untuk memaknai

keberagaman pendapat serta bekerja sama secara baik dalam kelompok, maka bisa diterapkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)*. Menurut Silberman (2009) model *rotating trio exchange* adalah salah satu model untuk siswa mendiskusikan berbagai masalah terkait pembelajaran bersama teman sekelas yang efektif dilakukan. Hal ini dilakukan melalui tiga anak yang dirotasikan, begitu seterusnya dan bisa berlangsung dengan mudah apabila didukung dengan materi pelajaran. Dengan model ini, siswa diharapkan dapat menyelesaikan berbagai persoalan terutama dalam pembelajaran IPS dengan belajar bekerja sama dalam kelompok. “Kelompok trio siswa yang dirotasikan akan diberikan nomor yaitu 0,1,2 yang kemudian nomor 1 akan pindah searah jarum jam, begitu juga nomor 2, dan nomor 0 tetap ditempat sehingga ini dapat membuat timbulnya trio baru yang akan mengambil pertanyaan baru yang harus didiskusikan” Isjoni (2016: 59). Adapun keunggulan atau kelebihan dari model ini yaitu pola jelas dalam waktu yang teratur siswa harus berbagi dengan pasangan dalam kelompoknya, kesempatan untuk mengolah informasi yang diperoleh banyak, kejenuhan saat proses pembelajaran dapat di minimalisir karena siswa akan diputar dan selalu bekerja dengan teman yang berbeda. Harapannya siswa bisa berlatih untuk menyelesaikan pertanyaan bersama kelompok yang berbeda-beda sehingga bisa menambah semangat siswa dalam pembelajaran. Model RTE yang diterapkan ini, belum lengkap jika tidak ada media pembelajaran yang menarik.

Media pembelajaran menolong guru dalam proses belajar siswa. Proses pembelajaran memakai media bisa lebih menarik dan menyenangkan. Media adalah tempat untuk meneruskan pesan dari pengirim ke sasaran atau penerima pesan tersebut (Muhson, 2010). Satu diantara banyak media yang bisa menunjang model pembelajaran *rotating trio exchange* adalah media *magic box*. Sanaky (2013: 12) mengatakan bahwa “media *magic box* adalah media pembelajaran yang termasuk jenis media visual 3 dimensi”. Model merupakan benda replika tiga dimensi dari beberapa objek asli yang terlalu besar, jauh, kecil, mahal, atau terlalu sulit dibawa masuk kelas dan dipelajari dalam bentuk aslinya dan *magic box* ini termasuk dalam media dengan benda model. Arti benda model bisa sebagai sesuatu yang dikerjakan dalam bentuk tiga dimensi, sampai mirip benda asli baik bentuk atau isinya untuk menggambarkan apa saja yang barangkali didapatkan dari benda sesungguhnya. Keuntungan dari media ini adalah praktis, mudah dibuat, dapat dijadikan permainan sehingga membangkitkan minat peserta didik dalam pembelajaran dan mempermudah penyampain materi kepada peserta didik karena disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kotak. Media *magic box* ini dapat memberikan sebuah tantangan yang berbeda bagi siswa dalam pembelajaran karena siswa tidak tahu isi di dalam media tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka, dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* Berbantuan Media *Magic Box* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Kelas IV SD Negeri Gugus VI Sukawati Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020.”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dengan adanya latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, bisa dijabarkan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Kurang bervariasi model dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 1.2.2 Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran muatan IPS.
- 1.2.3 Siswa cenderung tidak fokus pada saat pembelajaran.
- 1.2.4 Siswa merasa cepat bosan apabila pembelajaran kurang menarik.
- 1.2.5 Keikutsertaan siswa masih kurang dalam mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran kurang menarik.
- 1.2.6 Masih banyak siswa mendapat nilai rendah di bawah KKM

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada penerapan model dan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan berorientasi pada siswa serta kompetensi pengetahuan IPS masih belum optimal.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai latar belakang yang ada, bisa dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan *Media Magic Box* terhadap kompetensi pengetahuan IPS kelas IV SD Negeri Gugus VI Sukawati Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai pemaparan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah mengetahui pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan Media *Magic Box* terhadap kompetensi pengetahuan IPS kelas IV SD Negeri Gugus VI Sukawati Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini bisa memperoleh manfaat sebagai berikut yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara umum hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan secara teoritis bisa menyerahkan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam penguasaan kompetensi pengetahuan IPS kelas IV SD Gugus VI Sukawati Gianyar Tahun Ajaran 2019/2020 melalui pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* berbantuan Media *Magic Box*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Supaya minat dan hasil belajar menjadi lebih baik dan siswa semakin aktif serta antusias mengikuti pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi Guru

Pengetahuan guru dalam proses belajar mengajar bisa bertambah, guru bisa merancang pembelajaran yang melibatkan siswa dalam prosesnya melalui pengalaman siswa. Guru dapat menerapkan variasi model pembelajaran salah satunya adalah *Rotating Trio Exchange* berbantuan *Media Magic Box*. Dengan model ini harapannya bisa menciptakan suasana belajar yang mengasyikan guna meningkatkan penguasaan kompetensi pengetahuan dan menjadi guru yang kreatif dan inovatif sehingga mampu mengembangkan keterampilan anak didik, dapat mengelaborasi pembelajaran dengan mengimplementasikan pembelajaran inovatif yang sesuai materi dan keadaan siswa.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dibuat bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di SD. Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik sehingga tercipta proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa, serta bisa memberi kesempatan lebih luas kepada para guru untuk memakai media di masing-masing kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan inovatif.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Bisa memberikan pengalaman, wawasan, juga pembelajaran yang sangat berharga bagi peneliti dalam mengembangkan berbagai strategi dan model pembelajaran nantinya. Sebagai informasi atau bahan perbandingan saat melaksanakan penelitian lain yang terkait.

